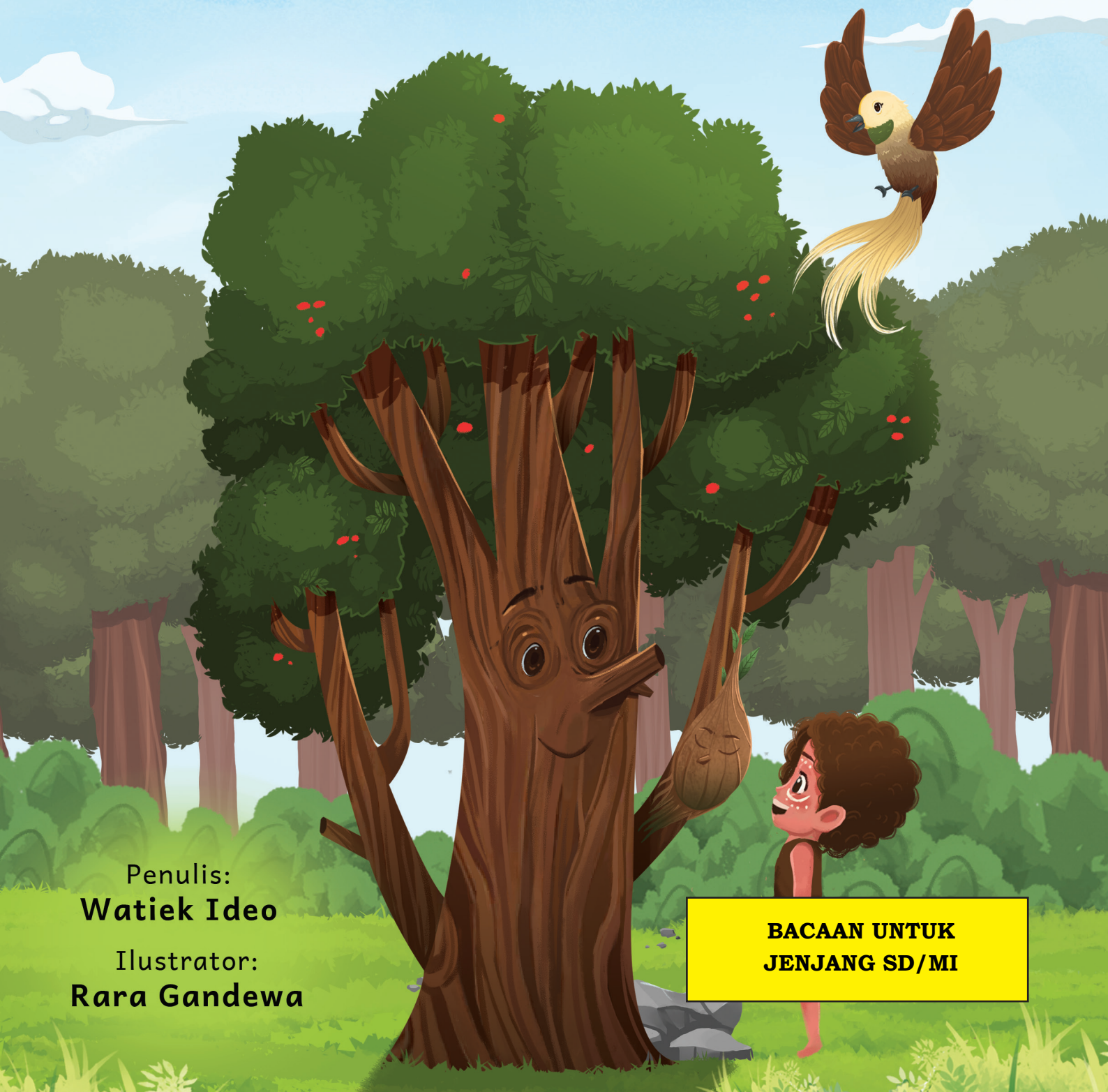




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

# Mato si Pohon Matoa



Penulis:  
**Watiek Ideo**

Ilustrator:  
**Rara Gandewa**

**BACAAN UNTUK  
JENJANG SD/MI**







**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

# Mato

## si Pohon Matoa



## **Mato si Pohon Matoa**

Penulis : Watiek Ideo

Ilustrator : Rara Gandewa

Penyunting: Kity Karenisa

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya  
2. Febyasti Davela Ramadini  
3. Kity Karenisa  
4. Kaniah  
5. Wenny Oktavia  
6. Laveta Pamela Rianas  
7. Ahmad Khoironi Arianto  
8. Wena Wiraksih  
9. Dzulqornain Ramadiansyah

## **Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

<b>PB</b> 398.209 598 <b>IDE</b> m	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b>  Ideo, Watiek Mato si Pohon Matoa/Watiek Ideo; Kity Karenisa (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 18 hlm.; 29,7 cm.  ISBN 978-602-437-845-5  1. DONGENG – INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK
---	--





Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

## **Sambutan**

### **Menteri Pendidikan dan Kebudayaan**

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,  
  
Muhadjir Effendy

## Sekapur Sirih

Adik-Adik yang berbahagia,

senang sekali saya bisa menulis cerita di buku ini untuk kalian semua. Cerita ini saya tulis untuk mengenalkan kekayaan alam di Indonesia.

Indonesia adalah negara maritim. Artinya, hampir sebagian besar negara kita terdiri atas laut. Kondisi ini juga membuat Indonesia memiliki pulau yang sangat banyak.

Papua merupakan pulau yang menyimpan kekayaan alam yang luar biasa, baik dari segi flora (tanaman) maupun fauna (hewan). Cerita *Mato si Pohon Matoa* ini saya tulis untuk mengenalkan keanekaragaman flora dan fauna tersebut.

Harapan terbesar saya, setelah membaca buku ini, kalian akan lebih mengenal kekayaan alam Indonesia, terutama di Papua. Pastinya, kekayaan alam itu harus kita rawat bersama dengan tidak merusak lingkungan yang ada di sekitar kita.

Kekayaan alam Indonesia itu luar biasa.

Ayo, dijaga agar tidak punah.

Sidoarjo, Mei 2019

Watiek Ideo



# Mato

## si Pohon Matoa



Penulis:  
**Watiek Ideo**

Ilustrator:  
**Rara Gandewa**



Di pegunungan Papua, tinggalah Mato si pohon matoa.  
Tiap hari, Mato melihat Cesi si cenderawasih terbang di sekitarnya.

“Aku ingin sekali bisa terbang seperti Cesi. Aku kesepian di sini,”  
kata Mato sedih.





Suatu hari, datanglah anak-anak suku Dani.  
Mereka membawa benda bulat dan menempelkannya ke tubuh Mato.  
Mato jadi penasaran. Apa ini?





“Hei! Tunggu! Lepaskan bulatan ini dari tubuhku!” seru Mato.  
Tentu saja, anak-anak suku Dani tidak mengerti ucapannya.






A large, stylized tree with a face and a small boat hanging from a branch. The tree has a brown trunk and branches, and a green canopy. The face on the trunk has a single eye and a small mouth. A small boat is hanging from one of the branches. The background is a blue sky with white clouds and a green landscape with hills and trees.

Mato berusaha menggoyangkan dahannya. “Uh! Uh! Uh!”

Bulatan itu tetap saja menempel. Mato jadi lelah dan menyerah.

Beberapa minggu kemudian, bulatan itu semakin besar.  
Mato semakin merasa tak nyaman.  
Apalagi, banyak semut yang mulai berdatangan!  
“Waaa! Kenapa banyak semut yang datang ke tubuhku?” teriaknya.





Semut-semut tinggal di dalam bulatan itu.  
Mereka mengumpulkan makanan dan bertelur.  
Jumlah semut semakin banyak.  
Mato jadi kesal.



"Hus! Hus! Hus! Pergi kau, semut-semut!" teriaknya marah.

Mato sekuat tenaga menggoyangkan tubuhnya agar bulatan itu lepas dan para semut pergi.



Mato kesal dan menangis.  
“Huhuhu, aku tidak suka bulatan ini.”






Tanpa disadari, suara isak tangisnya membangunkan bulatan besar di tubuhnya.

“Hei, kenapa kamu menangis?”

Mato terkejut mendengarnya.






A large tree with a face and a small tree with a face. The large tree has a surprised expression with wide eyes and an open mouth. The small tree has a smiling expression. They are in a forest with green foliage and red flowers.

“Lo? Kamu bisa berbicara? Kamu siapa?” tanya Mato heran.

“Namaku Sasa. Aku adalah tanaman.  
Orang-orang memberiku nama si sarang semut,” jelas Sasa.



A colorful illustration of a forest scene. On the left, a large, brown tree trunk with a friendly face (large eyes, a wide smile, and a small branch for a nose) looks towards the right. On the right, a smaller, teardrop-shaped tree seedling with a face (smaller eyes, a smile, and a small branch for a nose) is climbing up a tree trunk. The background shows green foliage and other tree trunks.

Mato pun berkenalan dengan Sasa.  
“Namaku Mato si pohon matoa,”  
katanya sambil tersenyum ramah.



“Terima kasih sudah memberiku tempat tinggal.  
Maaf kalau aku mengganggu, ya,” kata Sasa.

Mato tersenyum dan mengangguk.  
“Aku tidak menyangka kalau kamu adalah tanaman.”





Sasa bercerita kepada Mato kalau dia memiliki banyak manfaat untuk manusia.

Mato juga bercerita kepada Sasa kalau ia menghasilkan buah yang lezat.





Mato jadi senang. Ia memiliki teman baru untuk diajak mengobrol.





Anak-anak suku Dani sesekali juga datang untuk melihat Sasa.  
Mereka senang saat mengetahui Sasa tumbuh besar.

Kini, Mato tak lagi merasa kesepian.  
Ia memiliki banyak teman.





## Catatan

matoa : tanaman khas dari Papua yang memiliki buah; rasanya manis seperti kelengkeng

cenderawasih : burung berbulu indah yang tempat tinggalnya ada di Papua

sarang semut : tanaman yang banyak ditemukan di Papua;  
hidup menempel di pohon lainnya seperti anggrek

geli : perasaan seperti ketika digelitik (dikitik-kitik)

suku : orang-orang yang satu keturunan

suku Dani : suku yang tinggal di wilayah Pegunungan Tengah di Papua

matoa : tanaman buah khas Papua, tergolong pohon besar dengan tinggi rata-rata  
18 meter

# Biodata



## Penulis

Watiek Ideo adalah penulis buku anak yang telah menghasilkan lebih dari 160 buku sejak tahun 2010--2019, beberapa di antaranya *best seller* dan mendapatkan penghargaan. Selain konsisten menulis untuk segmen anak, ia juga aktif memberikan pelatihan menulis secara langsung dan digital. Jika ingin mengetahui karya-karya Watiek Ideo dan menyapanya, silakan follow instagram @watiekideo.



## Ilustrator

Rara Gandewa Ranjiwa tinggal di Depok. Ia bekerja sebagai ilustrator penuh waktu di sebuah rintisan (*start up*) pendidikan di Jakarta. Di waktu luang ia senang membuat proyek atau bekerja paruh waktu membuat ilustrasi buku anak, animasi, dan berbagai hasil kreatif lainnya. Untuk melihat beberapa portofolio atau bertegur sapa bisa melalui @raragandewaranjiwa.



## Penyunting

Kity Karenisa telah aktif menyunting sejak lebih dari satu dekade terakhir. Ia menjadi penyunting di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian dan di lembaga tempatnya bekerja, yaitu di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.





MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Mato si pohon matoa tiap hari bersedih.  
Ia merasa kesepian dan ingin sekali  
seperti Cesi si cenderawasih yang bisa terbang sesuka hati.  
Hingga suatu hari, datanglah anak-anak suku Dani.  
Mereka membawa bulatan besar dan menempelkannya ke tubuh Mato.  
Mato tidak menyukai bulatan itu.

Lama-lama, bulatan itu membesar dan membuat semut-semut  
berdatangan. Mato panik dan menangis sejadi-jadinya.  
Tak disangka, tangisan Mato membuat bulatan itu terbangun.  
Mato jadi terkejut. Sebenarnya, siapakah bulatan itu?  
Yuk, ikuti cerita selengkapnya kisah Mato di buku ini.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan**  
**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

